

WACANA BIBLIKA



Vol. 22, No. 1, Januari-Maret 2022
ISSN 0216-9894

Hidup Kudus dalam Kitab Imamat

Setiap Persembahanmu Haruslah Kau Bubuhi Garam
Haram dan Halal (Imamat 11)

Ṣārāa' ^t dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini
Menyingkapkan Aurat dalam Im 18 dan 20

ISSN 0216-9894





WACANA BIBLIKA

Vol. 22, No. 1, Januari-Maret 2022
ISSN 0216-9894

Hidup Kudus dalam Kitab Imamat

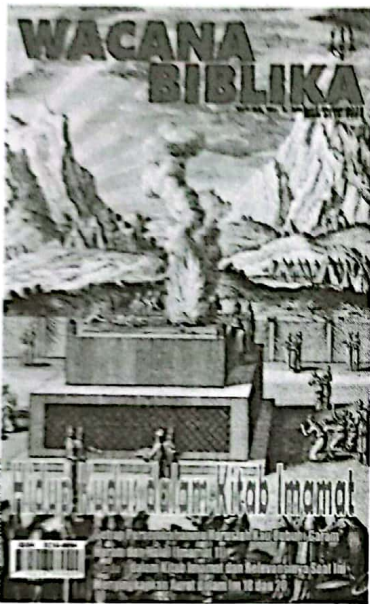


Foto Sempul: www.wacanaiblika.org

Edisi Ini

InPrincipio	02
Kerasulan Kitab Suci	33
Perikop-perikop Sulit	38
Apa Kata Kitab Suci	44

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia
PENANGGUNG JAWAB
Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadianto, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,
Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA no. rek. 0921310802 a.n. A. Ary
Prima/Euthalia

03

Setiap Persembahanmu Haruslah Kau Bubuhi Garam

Jika dalam Im. 2:13 garam adalah sesuatu yang dibubuhkan dalam setiap persembahan untuk melambangkan perjanjian abadi dengan Allah, dalam PB garam mewakili para murid yang menerima panggilan dari Yesus untuk menjadi garam dunia (Mat 5:13).

09

Haram dan Halal (Imamat 11)

Tema haram dan halal ditetapkan oleh Tuhan tanpa kelihatan kategori dasar yang melandasinya. Namun, orang Israel diminta untuk menaatinya dengan penuh konsekuen sebagai sarana untuk mengetahui dan menguji kesetiaan kepada Tuhan.

15

ŠARĀĀT dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini

Selama pandemi ini, kita sudah terbiasa dengan menjaga jarak, mencuci tangan, menggunakan masker, hingga karantina jika terkena covid-19. Praktik yang kurang lebih sama telah terjadi ribuan tahun yang lalu dan terekam dalam Imamat 13-14 ketika berbicara mengenai "Penyakit Kusta" atau biasa dikenal dengan nama šarāā't.

25

Menyingkapkan Aurat dalam Imamat 18 dan 20

Dalam Im 18 dan 20, "menyingkapkan aurat" disebut berulang kali di wilayah pelanggaran seksual dalam kasus inses. Ini dapat menandakan, ungkapan tersebut bukan hanya merupakan bahasa halus untuk "bersetubuh," namun juga menunjuk pada penghormatan suci untuk bagian-bagian tubuh dari mana kehidupan mengalir.



ṢĀRĀĀ‘T DALAM KITAB IMAMAT DAN RELEVANSINYA SAAT INI

Nikolas Kristiyanto, SJ

Selama pandemi ini, kita sudah terbiasa dengan menjaga jarak, mencuci tangan, menggunakan masker, hingga karantina jika terkena covid-19. Praktik yang kurang lebih sama telah terjadi ribuan tahun yang lalu dan terekam dalam Imamat 13-14 ketika berbicara mengenai “Penyakit Kusta” atau biasa dikenal dengan nama עֲרָצַת (ṣārāa‘t).

WACANA BIBLIKA/NO. 1/JANUARI - MARET 2022

Ṣārāa't̄ ini tidak sama persis seperti penyakit kusta (*Hansen's Disease*) yang kita ketahui saat ini. Ṣārāa't̄ ini bahkan digambarkan dapat mempengaruhi atau berdampak buruk pada tubuh, pakaian, bahkan rumah (S.A. Olanisebe, 2014; M. Jastrow, 1913-14). Hal ini tampak dalam Imamat 13:51-52, "Apabila tanda itu meluas pada pakaian atau benang lungsin atau benang pakan atau pada kulit, entah untuk barang apapun kulit itu dipakai, maka itu adalah ṣārāa't̄ yang jahat sekali, dan barang itu najis. Ia harus membakar barang-barang yang mempunyai tanda itu, karena itu ṣārāa't̄ yang jahat sekali; barang-barang itu harus dibakar habis."

Jika membaca Imamat 13-14, kita bisa menemukan bahwa penyakit ini memiliki beberapa ciri: pada kulit badan seseorang ada barah dan timbul bengkak yang putih atau panau yang putih kemerah-merahan (bdk. Im 13:11, 18). Menurut Olanisebe, sebenarnya jika ṣārāa't̄ itu bercirikan seperti yang digambarkan di atas (Im 13:11,18), maka ṣārāa't̄ itu bukan kusta, melainkan lebih tepat adalah penyakit "psoriasis". Sedangkan, kita seringkali menerjemahkannya sebagai "kusta" (lepra). Para ahli berusaha mengidentifikasi bahwa terjemahan ini terjadi sekitar tahun 250 SM, ketika Septuaginta mulai ditulis, di mana Kitab Suci Bahasa Ibrani diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani. Dan, para penerjemah Septuaginta menggunakan kata λέπρα untuk kata ṣārāa't̄ dan digunakan sebagai istilah umum untuk penyakit kulit (S.A. Olanisebe, 2014). Namun saat ini, beberapa ahli melihat penyakit ṣārāa't̄ ini bukan lagi sebagai sebuah "penyakit" (Pieter van der Zwan, 2016; Milgrom, 1991).

ARTIKEL UTAMA

Ṣārāa't̄ dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini

Berbicara mengenai Psoriasis, penyakit ini adalah sebuah penyakit yang tidak menular dan bukan kusta. Penyakit *psoriasis* ini lebih sebuah penyakit kulit kronis yang terjadi selama bertahun-tahun, tidak menular, dan lebih melibatkan kondisi autoimun. Penyakit ini lebih dikarenakan sel-sel kulit yang menggandakan diri 10 kali lebih cepat dari biasanya. Biasanya, pada orang normal, jika sel kulit itu mati maka ia akan mengelupas dan membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk menggantikan sel kulit mati itu, sedangkan pada penderita *psoriasis* bisa terjadi dalam hitungan hari (Novita Joseph, 2020). Beberapa ahli lainnya menyatakan bahwa ṣārāa't̄ ini merupakan *seborrheic dermatitis*, *mycotic infections*, *patchy eczema*, dan *pityriasis rosea* (Hulse, 1975; Erbele-Küster, 2012). Intinya, dunia modern saat ini dapat mengatasi penyakit-penyakit ini dengan baik dan tidak terlalu berbahaya bagi si penderita maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Lalu pertanyaannya, "Mengapa tindakan yang diberikan kepada orang yang terkena ṣārāa't̄ itu menjadi begitu berat? Apa maksudnya? Dan, apakah praktik itu dapat menerangi pula tindakan kita dalam menghadapi pandemi covid-19 ini?" Inilah pertanyaan-pertanyaan kunci dalam artikel ini.

Kulit dalam Kitab Imamat 13

Dalam Kitab Suci Ibrani (Perjanjian Lama), kita dapat menemukan hampir lebih dari 250 bagian tubuh manusia yang disebutkan di sana. Sedangkan, kulit tidak banyak dibahas jika dibandingkan dengan kepala, hati, dan tangan. Jika pun disebutkan, biasanya "kulit" ditulis berkaitan dengan penyakit (Pieter van der Zwan, 2016).



Sedangkan, dalam Imam 13, kita dapat menemukan beberapa jenis penampakan *ṣārāa't*:

1. Bengkak atau bintil-bintil atau bercak-bercak putih pada kulit secara umum (Im 13:2)
2. Bulu di tempat yang bengkak /bintil-bintil/bercak-bercak putih itu menjadi putih dan penyakit itu tampak lebih dalam daripada kulit, maka itu *ṣārāa't* (Im 13:3)
3. Ada daging yang timbul pada bengkak itu (Im 13:10)
4. Ada barah (seperti luka bakar) yang telah sembuh dan timbul bengkak atau panau yang putih kemerah-merahan (Im 13:18-19)
5. Ada lecur (bengkak berair / melepuh) karena api dan ada daging liar yang timbul pada lecur itu yang menjadi panau putih kemerah-merahan atau putih (Im 13:24)
6. Ada bengkak putih kemerah-merahan di kepala atau dagu [janggut] (Im 13:29-30, 43)

Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa *ṣārāa't* itu ditandai dengan bengkak, bintil-bintil atau bercak-bercak putih, yang kadang diikuti dengan muncul bulu putih di tempat itu, atau ada daging yang timbul di sana, atau bahkan ada barah atau lecur seperti luka bakar yang muncul di kulit (bahkan bisa kita temukan di bagian kepala). Maka, jika simtom-simtom itu muncul pada diri seseorang, maka kita bisa mulai menyimpulkan bahwa seseorang itu kemungkinan besar terkena *ṣārāa't*. Lalu pertanyaan selanjutnya, "Apa yang ditawarkan Kitab Imamat untuk bisa mengatasi persoalan ini?"

Solusi Kitab Imamat pada *Ṣārāa't*

Secara singkat di dalam Imam 13, kita dapat mendapatkan sebuah pola yang kurang lebih sama:

1. Imam harus memeriksa penyakit itu, apakah itu *ṣārāa't* atau tidak. Jika dinyatakan sebagai *ṣārāa't* maka Imam tersebut

ARTIKEL UTAMA

Ṣārāa't dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini

- harus menyatakan bahwa orang yang diperiksanya itu najis (Im 13:3).
2. Kemudian, jika ternyata yang ada pada kulit sang penderita itu hanya panau putih dan tidak kelihatan lebih dalam dari kulit, dan bulunya tidak berubah menjadi putih, imam harus mengurung orang itu tujuh hari lamanya (Im 13:4).
 3. Lalu, pada hari yang ketujuh haruslah imam memeriksa dia; bila menurut penglihatannya penyakit itu masih tetap dan tidak meluas pada kulit, imam harus mengurung dia tujuh hari lagi untuk kedua kalinya (Im 13:5).
 4. Kemudian pada hari yang ketujuh haruslah imam memeriksa dia untuk kedua kalinya; bila penyakit itu menjadi pudar dan tidak meluas pada kulit, imam harus menyatakan dia tahir; itu hanya bintil-bintil. Orang itu harus mencuci pakaiannya dan ia menjadi tahir (Im 13:6).
 5. Tetapi jikalau bintil-bintil itu memang meluas pada kulit, sesudah ia minta diperiksa oleh imam untuk dinyatakan tahir, haruslah ia minta diperiksa untuk kedua kalinya (Im 13:7).
 6. Kalau menurut pemeriksaan imam bintil-bintil itu meluas pada kulit, imam harus menyatakan dia najis; itu penyakit *ṣārāa't* (Im 13:8). Dan kemudian, penanganannya kembali lagi seperti awal (no. 1-5).

Dari teks Imamat 13 ini, kita bisa menyimpulkan bahwa *ṣārāa't* ini lebih berurusan dengan kenajisan daripada berbicara mengenai penularan penyakit ini. Jika pun dianggap penular, menurut teks Imamat ini (Im 13-14), penularan itu hanya bisa terjadi pada pakaian, barang-barang kulit lainnya, dan rumah (Im 13:47-50; Im 14:33-36). Namun yang menarik, tidak dikatakan secara eksplisit bisa menular pada orang lain.

Jika memang pada akhirnya, seseorang mendapatkan *ṣārāa't* maka ia harus berpakaian yang cabik-cabik, rambutnya terurai dan lagi ia harus menutupi mukanya sambil berseruseru: Najis! Najis! Selama ia kena penyakit itu, ia tetap najis; memang ia najis; ia harus tinggal terasing, di luar perkemahan itulah tempat kediamannya (Im 13:45-46). Jadi dari sini, kita bisa melihat bahwa *ṣārāa't* ini adalah persoalan kekudusan (kesucian) diri dan tidak ada hubungannya secara eksplisit dengan penularan penyakit ini ke orang lain. Tampaknya, kita pun bisa mengandaikan bahwa mereka pun tahu bahwa *ṣārāa't* ini tidak menular, namun membuat orang itu tidak kudus (suci), sehingga perlu "karantina" sebentar dari komunitasnya hingga ia sembuh kembali dari *ṣārāa't*. Maka, dapat dikatakan bahwa "ritual separasi" di sini lebih bernuansa religius daripada sebuah cara medis menyembuhkan penyakit tersebut (*ṣārāa't*) (S.A. Olanisebe, 2014).

Warna, Kekudusan, dan Separasi

Kekudusan sebagai "separasi" dapat kita temukan pula dalam Imamat 13-14. Yang menarik lagi, ternyata kekudusan dapat dikaitkan pula dengan "warna". Warna yang sama dapat memiliki makna "kekudusan" yang berbeda.

ARTIKEL UTAMA

Ṣārāa't dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini

a. Putih

Di dalam Imam 13:3, kita dapat menemukan warna "putih" sebagai tanda kenajisan:

"Imam haruslah memeriksa penyakit pada kulit itu, dan kalau bulu di tempat penyakit itu sudah berubah menjadi **putih**, dan penyakit itu kelihatan lebih dalam dari kulit, maka itu penyakit kusta; kalau imam melihat hal itu, haruslah ia menyatakan orang itu **najis**."

Di tempat yang berbeda, misalnya dalam Imam 13:13, warna "putih" bisa menjadi tanda ketahiran (kesucian) kembali:

"Kalau menurut pemeriksaannya kusta itu menutupi seluruh tubuh orang itu, maka ia harus dinyatakan tahir oleh imam; ia seluruhnya telah berubah menjadi **putih**, jadi ia **tahir**."

b. Merah (kemerah-merahan)

Begitu juga yang terjadi dengan warna "merah (kemerah-merahan)", di satu sisi warna "merah" bisa menjadi tanda kenajisan; di sisi yang lain, warna "merah (kemerah-merahan)" bisa menjadi tanda ketahiran.

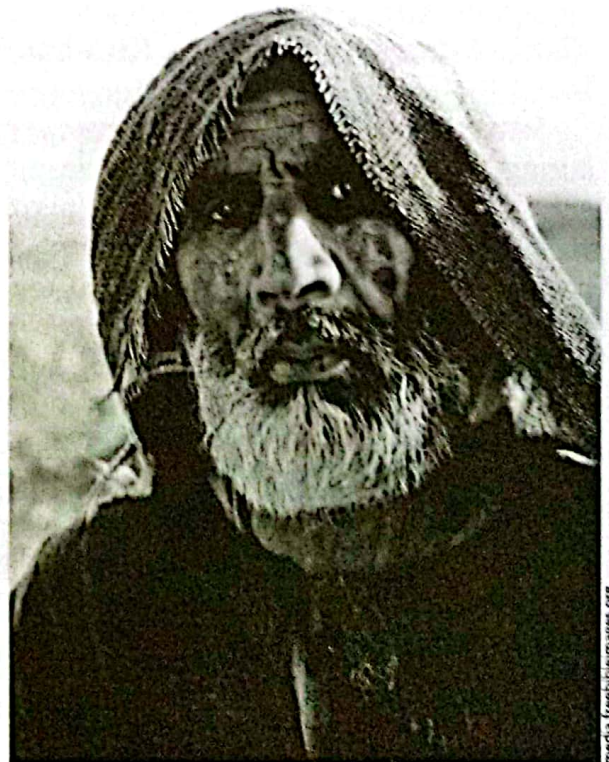
Misalnya, dalam Imam 13:19, warna "merah (kemerah-merahan)" lebih menunjukkan sebagai tanda "kenajisan":

"Di tempat barah itu timbul bengkak yang putih atau panau yang putih **kemerah-merahan**, haruslah orang itu minta diperiksa oleh imam (*kemerah-merahan di sini menjadi sebuah tanda kenajisan yang*

perlu diperiksa pula oleh para imam)."

Sedangkan, dalam Imam 14:6-7, kita dapat menemukan bahwa warna "merah (kemerah-merahan)" walaupun tidak disebutkan secara eksplisit juga dapat menandakan sebuah sarana "ketahiran" yang datang dari Allah:

"Tetapi burung yang masih hidup haruslah diambilnya bersama-sama dengan kayu aras, kain kirmizi dan hisop, lalu bersama-sama dengan burung itu semuanya harus dicelupkannya ke dalam **darah** burung yang sudah disembelih di atas air mengalir itu. Kemudian ia harus memercik tujuh kali kepada orang yang akan ditahirkan dari kusta itu dan dengan demikian **mentahirkan** dia, lalu burung yang hidup itu haruslah dilepaskannya ke padang."

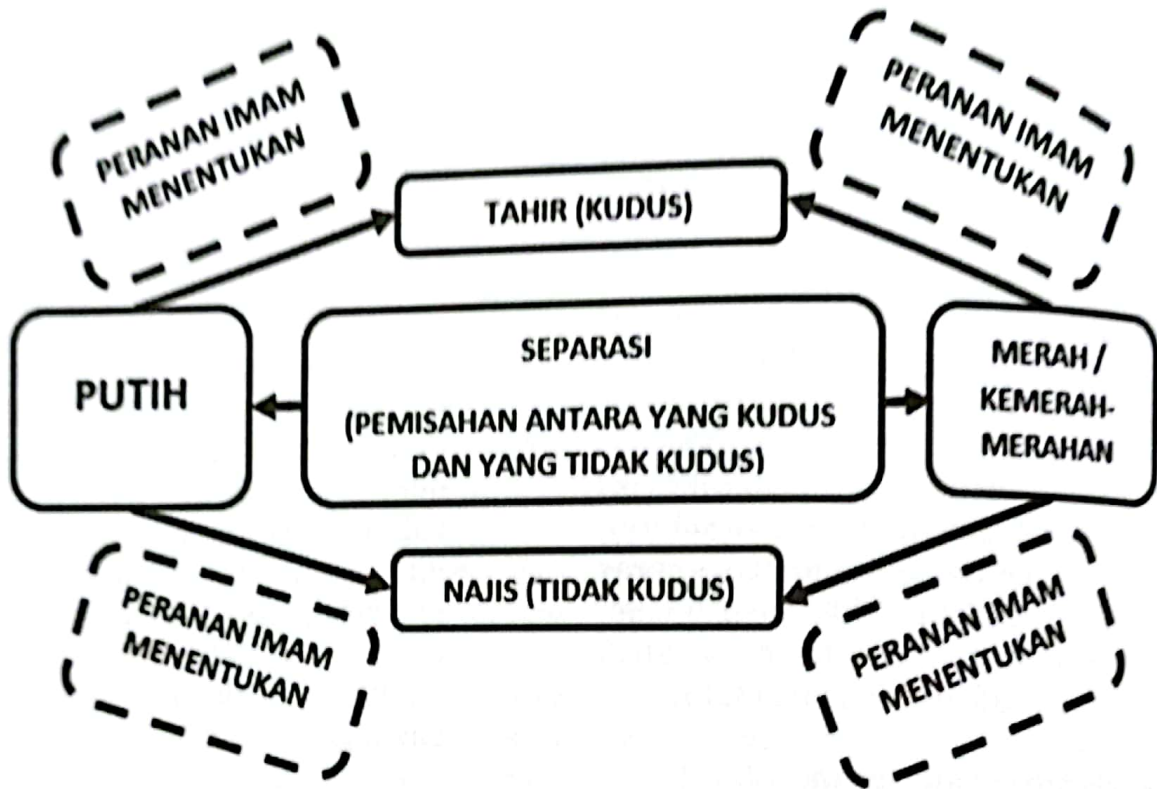


ARTIKEL UTAMA

Şārā'at dalam Kitab Imam 13 dan Relevansinya Saat Ini

c. Diagram Penjelasan Warna, Kekudusan dan Separasi
 Untuk semakin mudah memahami mengenai warna, kekudusan, dan separasi dalam Imam 13-14, kita bisa membuat sebuah diagram sederhana sebagai berikut (Bdk. Boris Ostrer, 2002):

setelah karantina ada saatnya seseorang dihadapkan pada seorang Imam (bagi yang diduga *ṣārāa't*) hingga dinyatakan tahir (sembuh) dan bisa kembali ke komunitas asalnya, hal yang sama kurang lebih juga terjadi pada orang yang diduga terkena covid, setelah masa karantina yang



Ṣārāa't dan Situasi Dunia Kita Saat Ini

Situasi dunia kita saat ini memang sungguh memprihatinkan. Hampir selama 2 tahun ini, kita berada dalam situasi pandemi Covid-19. Mengingat hal ini, kita mungkin bisa kembali lagi ke pertanyaan awal artikel ini, "Apakah praktik separasi bagi orang yang terkena *ṣārāa't* itu dapat menerangi pula tindakan kita dalam menghadapi pandemi covid-19 ini?"

Secara umum, mungkin kita bisa melihat praktik-praktik yang kurang lebih sama antara penanganan *ṣārāa't* dan covid-19, di antaranya (1) ada karantina bagi orang yang diduga terkena *ṣārāa't* dan juga covid; (2)

telah ditentukan (kurang lebih 7-14 hari), maka orang tersebut patut dicek kembali oleh hasil test PCR apakah bebas dari covid atau tidak (Kemenkes, 2020); (3) Jika, ternyata dibuktikan bahwa seseorang itu dengan meyakini terkena *ṣārāa't*, maka orang tersebut harus tinggal terasing (terisolasi) di luar perkemahan (Im 13:46), hal yang kurang lebih sama juga dilakukan pada orang yang dinyatakan positif covid-19, di mana orang tersebut perlu untuk diisolasi dari komunitasnya; (4) Namun yang menarik, ada perbedaan mendasar antara karantina dan isolasi pada *ṣārāa't* dan covid-19. [a] Karantina dan isolasi pada orang yang diduga terkena *ṣārāa't* lebih dilatarbelakangi

ARTIKEL UTAMA

Ṣārāa't dalam Kitab Imam dan Relevansinya Saat Ini

oleh motif "ritual-religius" mengenai kekudusan, sedangkan [b] pada orang yang (diduga) terkena covid-19, karantina dan isolasi lebih berbicara mengenai motif "medis (Kesehatan)" agar orang yang (diduga) terkena covid-19 dapat tertangani dengan baik dan tidak menularkannya kepada orang lain. (5) Sedangkan, akhir dari semuanya itu (baik itu *ṣārāa't*, maupun covid-19) menuju pada satu hal yang sama, yaitu mengenai kesembuhan (ketahiran), di mana jika seseorang sudah dinyatakan sembuh (tahir), maka ia akan kembali bergabung bersama komunitas mereka dan hidup normal kembali seperti biasa.

"Isolasi": Mengenang Taman Eden yang Hilang

Di bagian ini, kita akan melihat kembali Teologi Pentateukh dalam perspektif keselamatan. Di dalam Imamat 13-14 ini, kita bisa menemukan sebuah konsep teologis yang sangat menarik mengenai "kekudusan". Kita mulai dari kisah penciptaan, di mana dunia dan seluruh alam isinya ini adalah baik adanya (Kejadian 1). Namun kemudian, manusia jatuh dalam dosa dan harus "terlempar" dari taman eden dan masuk dalam "chaos kehidupan", di mana mereka mulai mengusahakan tanah dari mana ia diambil, bersusah payah mencari rezeki dari tanah seumur hidup, dengan berpeluh mereka mencari makanan mereka sendiri hingga mereka kembali menjadi tanah (Kejadian 3). Kejatuhan ini mengalami puncaknya ketika mereka berada di Mesir dan dari Mesir-lah Allah mulai berusaha untuk membebaskan mereka dari perbudakan (Kitab Keluaran). Kemudian, hadirilah Kemah Suci di dalam Kitab Keluaran, di mana Allah mau hadir bersama-sama umat-Nya, ber-

jalan bersama mereka di padang gurun bertahun-tahun lamanya. Dari sinilah, muncul Teologi Imamat, di mana bangsa Israel mulai sadar akan kehadiran Tuhan yang kudus di tengah-tengah mereka. Berhadapan dengan "Sang Kudus", manusia merasa tak pantas dan tak layak. Maka dari itu, mereka pun mulai mengusahakan diri mereka menjadi kudus adanya dengan berbagai macam ritual-religius di dalam keseharian mereka. Ketika mereka merasa "kudus", pada saat itulah mereka merasa "layak" untuk berjumpa dengan "Sang Kudus" di Kemah-Nya yang Suci (Bdk. Benjamin W. Traynor, 2020).

Selain itu, Kemah Suci itu juga dipahami sebagai tubuh mereka. Tubuh ini adalah Kemah-Nya yang patut dijaga sedemikian rupa hingga tetap "kudus" adanya. Segala macam penyakit, termasuk *ṣārāa't* merupakan sebuah hal yang dapat menyebabkan "kekudusan" itu hilang dari tubuh mereka (kemah suci-Nya). Maka, dari perspektif inilah kita bisa memahami "karantina dan isolasi" dalam Imamat 13-14 sebagai sarana untuk mengembalikan kembali "kekudusan tubuh manusia" hingga dapat menjadi layak dan pantas untuk berjumpa kembali dengan "Sang Kudus" itu sendiri.

Jadi, "isolasi dan karantina" di dalam Imamat 13-14 tak dapat dijadikan sarana untuk me-"eksklusi" sesama manusia, bahkan menindas dan melupakan keberadaan mereka di tengah-tengah kehidupan kita. Jelas di sini, bahwa sesuatu "yang chaos" (*ṣārāa't*) diusahakan kembali dengan usaha-usaha manusia (karantina dan isolasi) agar manusia itu dapat masuk kembali dalam "keteraturan" hidup ini (Teologi Kejadian).

ARTIKEL UTAMA

Ṣārāa't dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini

Selain itu, di dalam Perjanjian Baru, kritik juga diajukan dengan keras oleh Yesus sendiri, di mana makna "isolasi dan karantina" bagi mereka yang terkena *šārāʾ* seringkali dijadikan sebagai sebuah bentuk penindasan baru, di mana mereka yang menjadi penderita *šārāʾ*, benar-benar di-"eksklusi" sedemikian rupa hingga tak dapat lagi bergabung di dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, tak mengherankan jika ada narasi, di mana Yesus pun menyembuhkan 10 orang yang terkena kusta di dalam Lukas 17:11-19, di mana mereka ini yang seringkali mendapatkan stigma buruk di tengah-tengah masyarakat akhirnya disembuhkan dan dikembalikan posisi sosialnya seperti semula sehingga mereka dapat hidup lagi secara normal.

Akhir kata

Dalam konteks pandemi covid-19 ini, kita pun diajak untuk merefleksikan kembali tindakan kita kepada mereka yang terkena covid-19 dalam terang Imamat 13-14, "Jangan-jangan selama ini, kita tidak manusiawi, tidak begitu peduli kepada mereka, malah mungkin kita justru menjauhkan mereka dan mengeksklusikan mereka dari kehidupan kita sehari-hari dan tak memperhatikan mereka!" Covid-19 juga membawa kita untuk melihat kembali Teologi Penciptaan, di mana alam ciptaan ini adalah baik adanya (Kejadian 1). Namun, justru dengan keserakahan manusia, manusia pun jatuh dan merusak "Taman Eden" ini (dunia kita saat ini) dengan mengeksploitasinya habis-habisan dan menjadikan alam ciptaan sebagai komoditi. Hal ini akhirnya menjadikan



ARTIKEL UTAMA

Šārāʾ dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini

ekosistem kehidupan di alam ini rusak dan berbagai virus pun dapat berpindah tempat mencari tempat baru yang nyaman, yang tadinya berada di tubuh binatang (dan tidak berbahaya) akhirnya pun dapat berpindah kepada tubuh manusia dan menjadi sangat berbahaya, seperti Covid-19 ini contohnya (Bdk. Nikolas Kristiyanto, 2021). Inilah *chaos* yang sesungguhnya. Maka, "isolasi dan karantina" dalam Protokol Kesehatan Covid-19 bisa dibaca pula sebagai sebuah sarana untuk mengembalikan manusia untuk masuk dalam "keteraturan hidup" seperti semula sehingga dapat beraktivitas kembali di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, dalam terang kacamata Kitab Imamat, kita bisa melihat tubuh kita ini pun sebagai Bait Kudus-Nya yang perlu dijaga sedemikian rupa. Jika, ada yang terkena covid-19, ini bukanlah akhir dari segalanya, masih ada protokol kesehatan yang dapat dilaksanakan dengan baik. *Chaos* di sini pun dapat ditangani dengan baik dan nyaman, tanpa perlu mengeksklusi orang lain tanpa memperhatikannya sebagai sesama manusia.

Pada akhirnya, *ṣārāa't* dan covid-19 dalam terang Imamat 13-14 mengajak kita untuk pergi lebih jauh dari hanya sekadar berbicara mengenai "karantina dan isolasi", melainkan kita diajak untuk melihat kembali:

1. Teologi Penciptaan (Kejadian)
2. Kisah Allah yang ingin menyelamatkan Manusia (Keluaran)
3. Allah hadir dalam perjalanan hidup manusia (Keluaran)
4. Allah yang Kudus itu mengajak kita pun untuk menjadi Kudus (Imamat)
5. Tubuh ini adalah "Kemah Suci"-Nya (Imamat)

6. Pada akhirnya, kita diajak untuk memahami keselamatan dalam terang Teologi Pentateukh, di mana kita diajak untuk mengubah *chaos* yang ada dalam hidup kita ini menjadi sebuah "keteraturan" yang membawa kita kembali ke "Taman Eden" yang telah diciptakan untuk manusia - masuk ke "Tanah Terjanji".

Nikolas Kristiyanto, SJ
Pengajar Tafsir Kitab Suci
Fakultas Teologi Universitas
Sanata Dharma
Yogyakarta

Daftar Pustaka

- E. V., Hulse. 1975. "The Nature of Biblical Leprosy and the Use of Alternative Medical Terms in Modern Translation of the Bible." *Palestine Exploration Quarterly* 107: 87-105.
- Erbele-Küster, D. 2012. "Die Körperbestimmungen in Leviticus 11-15," in A. Berlejung, J. Dietrich & J. F. Quack (Hg.). *Menschenbilder und Körperkonzepte in alten Israel, in Ägypten und im alten Orient*, Orientalische Religionen in der Antike. Tübingen: Mohr Siebeck: 209-223.
- Jastrow, M. 1913-14. "The So-Called 'Leprosy' Laws: An Analysis of Leviticus, Chapters 13 and 14." *Jewish Quarterly Review* 4 (3) (Jan 1914): 357-418.

ARTIKEL UTAMA

Ṣārāa't dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini

Joseph, Novita. 2020 "Berbagai Gejala Psoriasis, Baik Secara Umum maupun Sesuai Jenisnya," ditinjau secara medis oleh dr. Patricia Lukas Goentoro. <https://hellosehat.com/penyakit-kulit/psoriasis/gejala-psoriasis/>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020. Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/KMK_No_HK.01.07-MENKES-413-2020_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_COVID-19.pdf

Kristiyanto, Nikolas. 2021. "The Tabernacle and Creation Theology in the Midst of Covid-19 Pandemic in Asia." *Journal of Asian Orientation in Theology* 3 (2): 107-126.

Milgrom, J. 1991. *Leviticus [1], 1-16: A new translation with introduction and commentary*. Doubleday: New York.

Olanisebe, S. A. 2014. "Laws of Tzara'at in Leviticus 13-14 and Medical Leprosy Compared." *Jewish Bible Quarterly* 42 (2): 121-127.

Ostren, Boris. 2002. "Leviticus 13:13 and Its Mishnaic Parallel." *Journal of Jewish Studies* 53 (1) (March 2002): 18-25.

Traynor, Benjamin W. 2020. "Social Distancing, Masks, and Quarantine; Not Just a 2020 Thing: Lessons from Leviticus 13:45, 46 for a Covid-19 World." <https://rts.edu/wp-content/uploads/2021/01/BT-Gen-Deut-Paper-Lev.13.pdf>: 1-17.

Van der Zwan, Pieter. 2016. "Some psychoanalytical meanings of the skin in Leviticus 13-14." *Verbum et Ecclesia* 37 (1): 1-10.

ARTIKEL UTAMA

Sārāa't dalam Kitab Imamat dan Relevansinya Saat Ini